

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film sendiri secara harfiah memiliki perpaduan antara unsur audio dan visual. Para pembuat film (*Film Maker*) memiliki posisi sebagai komunikator dimana ia bertugas menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui cerita dengan penggunaan seni sinematografi yang kemudian disebarluaskan atau diterima oleh para penonton (khalayak) yang berada diposisi sebagai komunikan. Secara ilmiah, film adalah *cinematography*, yang bermula dari kata-kata Yunani, *kinematos* (*motion*, gerak) dan *graphien* (*to write*, menulis). Dengan demikian film secara ilmiah memiliki pengertian “*to write in motion*” atau melukis gerak dengan cahaya.

Menurut Alex Sobur dalam bukunya semiotika komunikasi, film adalah salah satu alat yang dapat mempengaruhi penontonnya karena memiliki kemampuan dan kekuatannya untuk mempengaruhi berbagai kelompok dalam masyarakat (Sobur, 2013). Makna yang terkandung dalam film tentu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat, dimana hal tersebut tergantung pada makna yang berada dibalik film tersebut. Realitas yang terjadi di masyarakat akan dituangkan melalui film dan disebarluaskan melalui layar (Sobur Alex, 2006).

Banyak tema yang diangkat menjadi sebuah film seperti percintaan, petualangan, gender, sejarah, pelecehan, diskriminasi, sosial budaya, keluarga, perang, dan masih banyak lagi. Film dengan tema pelecehan seksual, dan gender sedang banyak diangkat oleh para sutradara Indonesia menjadi sebuah film layar

lebar, film pendek. Karena banyak sekali pesan yang bisa disampaikan kepada para penonton sebagai bentuk edukasi (Syarifa, 2020).

Perkembangan film di Indonesia sudah mulai memiliki tema dan *genre* yang berbagai macam. Tak luput film-film yang kini sedang beredar pun juga mulai mengangkat isu-isu maupun persoalan sosial, salah satunya yaitu tentang pelecehan seksual yang tidak memandang jenis kelamin. Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang masih menjadi masalah global, karena pelecehan seksual tersebut mengacu pada perilaku maupun tindakan verbal atau nonverbal, juga termasuk diskriminasi terhadap laki-laki baik perempuan yang didasarkan perilaku fisik, verbal ataupun seksual yang tidak dapat diterima, serta membuat seseorang dapat merasa terancam, dipermalukan, dibodohi, dilecehkan dan dilemahkan kondisi keamanannya. Pelecehan seksual juga memiliki pengertian bahwa segala macam perbuatan / tindakan yang bersifat seksual, pemaksaan, dan tidak diinginkan oleh penerima pelecehan, juga berakibat mengganggu bagi para penerimanya (Kania, 2016).

Cakupan tindakan pelecehan seksual pun memiliki rentang yang luas, karena dapat terjadi dimana saja dan kepada siapapun, tidak hanya perempuan saja tetapi lelaki pun dapat menjadi korbannya (Sumera, 2013). Kasus pelecehan atau kekerasan seksual nyatanya sering terjadi pada perempuan. Adanya konstruksi masyarakat yang seringkali menyebabkan posisi perempuan menjadi kaum inferior atau nomor dua yang sering dianggap lemah dan tidak memiliki hak atas dirinya sehingga “layak” untuk dilecehkan. Dengan adanya kehadiran Lembaga Swadaya

Masyarakat (LMS) perempuan menegaskan bahwa terjadinya pelecehan dan kekerasan yang terjadi terhadap perempuan membutuhkan penanganan yang serius.

Namun, berdasarkan dengan semakin banyaknya kasus pelecehan seksual, hal tersebut nyatanya juga kerap menimpa laki-laki. Berdasarkan Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang diluncurkan Indonesia Judicial Research Society (IJRS) dan INFID Tahun 2020 ada 33% laki-laki yang mengalami kekerasan seksual khususnya dalam bentuk pelecehan seksual. Hasil survei terhadap 62.224 orang yang dilakukan oleh Aliansi Ruang Publik Aman (KRPA), satu dari 10 pria pernah dilecehkan. Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa ada 60% anak laki-laki dan 40% persen anak perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh lembaga *Association of Woman for Action and Research (AWARE)*, menemukan hasil dari 500 responden dan 92 perusahaan di Singapura, bahwa 21% laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual ditempat kerja. Mengutip dari *health.liputan6.com*, Dr. Gina Anindyajari, Sp. KJ mengatakan bahwa di Asia Pasifik terdapat sekitar 1,5% sampai dengan 7,7% laki-laki yang menjadi korban seksual.

Salah satu film yang ramai diperbincangkan dikalangan masyarakat adalah film *Dear David*. Film ini tentunya berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia dan juga portal berita *online* seperti, *cnnindonesia.com* dengan berita berjudul “Tuai Kontroversi, *Dear David* Disanjung tapi Juga Dicela” dan *Jawapos.com* “*Dear David* Kontroversi karena Tak Posisikan Laki-Laki sebagai Korban” dimana didalamnya bermuatkan bahwa film *Dear David*

menormalisasikan pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki. Tidak hanya itu, Dear David menjadi perbincangan oleh masyarakat diberbagai media sosial, seperti *Instagram*, *Twitter* dan *Tiktok*. Hal yang memberatkan penonton lantaran Shenina Cinnamon sang pemeran utama dalam Film Dear David maupun film terdahulunya *Penyalin Cahaya* ini adalah dalam film *Penyalin Cahaya*, ketika pelaku pelecehan seksual adalah laki-laki dan korbannya adalah perempuan, maka hal tersebut tidak dibenarkan. Sedangkan dalam film *Dear David*, pelaku pelecehan seksual ini adalah perempuan dengan objeknya adalah laki-laki, yang kemudian keduanya malah semakin dekat dan menjalin hubungan.



Gambar 1.1

Poster Film Dear David

Sumber : Antara News

Film *Dear David* membuktikan bahwa laki-laki juga memungkinkan menjadi objek dari pelecehan seksual. Film ini berani mengangkat isu orientasi

seksual remaja dengan wajah baru di Indonesia. Hal tersebut bermula dari Laras (Shenina Cinnamon) menuangkan fantasi seksual kedalam tulisan blog pribadinya sebagai bentuk pemuasan hasrat seksual tokoh Laras kepada teman laki-laki yang disukainya yaitu David. Dengan kecerobohnya Laras yang lupa menghapus akunnya (*log out*) di computer sekolah mengakibatkan terekspos dan menjajdikan David sebagai objek dari pelecehan seksual teman-temannya bahkan gurunya.

Film Dear David garapan sutradara Lucky Kuswandi yang tayang pada Netflix 9 Februari 2023 kemarin menuai kontroversi, pasalnya banyak penonton yang keberatan dengan jalan ceritanya, tetapi disatu sisi juga berani untuk mengangkat hal tabu. Film ini mengangkat isu yang sedang ramai diperbincangkan, yakni isu mengenai pelecehan seksual. Maraknya isu mengenai pelecehan seksual turut menuai pro dan kontra di masyarakat. Pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai perilaku seksual yang tidak pantas yang dianggap menyinggung, memalukan dan mengancam seseorang. Kasus pelecehan seksual dengan korban pria jarang dilaporkan di Indonesia. Banyak alasan yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah *stereotype* dominasi pria yang terjadi selama ini yang membuat sebagian besar masyarakat percaya bahwa perempuan tidak bisa menyakiti pria. Hal tersebut merupakan *stereotype* pria, jadi sulit bagi mereka untuk mengungkapkannya dan mengatakannya saat mereka diintimidasi.

Penjelasan tersebut membuktikan bahwa isu terkait pria yang dijadikan objek pelecehan seksual merupakan isu yang penting untuk diangkat. Isu sosial seperti itu yang menjadi faktor lahirnya ide dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa tidak hanya perempuan yang juga bisa nendapatkan tindakan pelecehan

seksual, tetapi pria juga. Pelecehan seksual tidak direpresentasikan dalam bentuk sentuhan fisik saja seperti mencium, memeluk dan menyentuh anggota tubuh yang tidak dikehendaki. Namun, perilaku non fisik atau verbal yang tidak dikehendaki serta mengandung unsur seksualitas pun menjadi kategori pelecehan juga, seperti; mengintip, mengambil gambar tanpa izin, bercanda, tatapan menggoda, menyampaikan atau menanyakan, mengkritik atau mengomentari fisik lawan maupun sesama jenis yang mengarah pada seksualitas sehingga membuat orang tidak nyaman di depan publik (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Analisis wacana kritis pada dasarnya memiliki banyak model, namun peneliti memilih untuk menggunakan model Norman Fairclough karena dinilai dapat berkesinambungan dengan masalah yang akan diteliti. Norman Fairclough berusaha untuk membuat model analisis wacana yang memfasilitasi analisis sosial dan budaya, sehingga ia berusaha mengintegrasikan tradisi analisis teks dengan konteks sosial yang lebih luas. Analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough, wacana atau diskursus adalah sebuah praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, relasi-relasi sosial dan identitas. Sehingga Fairclough mempertimbangkan proses semiotik ketika merumuskan analisis wacana kritis, ia membagi analisis wacana menjadi 3 dimensi mengacu pada teks tertulis dan secara linguistik berkaitan dengan kosa kata, semantik dan kalimat.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough yang menganalisis dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan serta konteksnya, tanda dan juga film khususnya menggunakan pendekatan Fairclough

dengan tiga tradisi yaitu, dimensi tekstual, dimensi praktik produksi dan dimensi praktik sosial budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Diskursus Laki-Laki sebagai Korban Pelecehan Seksual pada Film Dear David ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis diskursus laki-laki sebagai korban pelecehan seksual pada film Dear David yang dianalisis menggunakan analisis wacana kritis.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan informasi terkait analisis wacana kritis;
- b. Dapat memberikan informasi mengenai teks, ideologi, perilaku hingga tanda yang ada pada film;
- c. Dapat memberikan informasi tentang diskursus laki-laki sebagai korban pelecehan seksual dalam film Dear David dan
- d. Meningkatkan wawasan kepada masyarakat bahwa pelecehan seksual dapat terjadi kepada siapapun, termasuk laki-laki.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai sarana untuk menyalurkan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama berada dibangku perkuliahan dan dari literatur-literatur yang lain dan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai analisis wacana kritis.